



Accepted: September 2024	Revised: September 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Santri Multi Etni Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 (Studi Analisis Pendidikan Multi Etnis dengan Pendekatan Tafsir)

Yazidul Busthomi

Universitas Al-Qolam Malang
Gmail: busthomi@alqolam.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of multicultural education using a Quranic interpretation approach at Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, Malang, in managing ethnic diversity among students. The pesantren accommodates students from diverse ethnic backgrounds, such as Javanese, Madurese, and Sundanese, which presents challenges in creating a harmonious and inclusive educational environment. The aim of this research is to explore how multicultural education is applied in the pesantren's daily life and the role of Quranic interpretation in promoting the values of tolerance and appreciation for plurality. A qualitative approach with a phenomenological method was used in this study to understand the experiences and perspectives of students and educators regarding cross-ethnic interactions and the application of multicultural values. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were then analyzed thematically. The findings reveal that multicultural education at Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 is implemented through the teaching of inclusive Islamic values, the cultivation of mutual respect, and the use of Quranic interpretation that emphasizes principles of justice and diversity. Quranic interpretation plays a significant role in shaping attitudes of tolerance and awareness of plurality among students. Through this approach, students are taught to accept differences and cooperate in everyday life, creating a sense of unity despite their diverse ethnic backgrounds. This study concludes that multicultural education based on Quranic interpretation can be an effective model for developing inclusive and harmonious attitudes in the pesantren environment. These findings are expected to contribute to the development of an Islamic education curriculum that is more responsive to the needs of Indonesia's diverse society.

Keywords: *Multicultural Education, Quranic Interpretation, Ethnic Diversity, Islamic Boarding School, Tolerance.*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendidikan multikultural dengan pendekatan tafsir Al-Quran di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, Malang, dalam mengelola keberagaman etnis di kalangan santri. Pondok pesantren ini memiliki santri dengan latar belakang etnis yang beragam, seperti Jawa, Madura, dan Sunda, yang memberikan tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang

harmonis dan inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam kehidupan pesantren serta peran tafsir Al-Quran dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman dan perspektif santri serta pengajar terkait interaksi lintas etnis dan penerapan nilai-nilai multikultural. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dilaksanakan melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang inklusif, penanaman sikap saling menghargai, serta penggunaan tafsir Al-Quran yang menekankan prinsip keadilan dan keberagaman. Tafsir Al-Quran memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan kesadaran akan pluralitas di kalangan santri. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, yang menciptakan suasana kebersamaan meskipun berbeda latar belakang etnis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis tafsir Al-Quran dapat menjadi model yang efektif dalam mengembangkan sikap inklusif dan harmonis di lingkungan pesantren. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, tafsir Al-Quran, keberagaman etnis, pondok pesantren, toleransi.

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dengan pondok pesantren sebagai salah satu pilar utama. Pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah bagaimana menyikapi keberagaman etnis dan budaya dalam lingkungan santri yang majemuk. Sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagaman, pesantren harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan menghargai pluralitas.

Keberagaman etnis di Indonesia merupakan sebuah kenyataan yang tak terhindarkan, termasuk dalam konteks pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, yang berlokasi di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, adalah salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang menghadapi situasi multikultural. Dengan santri yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, Sunda, dan lain-lain, pondok pesantren ini menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan etnis. Keberadaan santri dengan latar

belakang yang beragam memberikan kesempatan dan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan dalam mengatasi perbedaan etnis di pesantren. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama di antara santri dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran. Melalui tafsir ayat-ayat Al-Quran yang mendukung prinsip-prinsip keberagaman, pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di daerah Malang, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan. Didukung oleh latar belakang sejarah yang kuat sejak didirikan pada tahun 1949, pondok pesantren ini telah berupaya untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modernisasi. Kehadiran santri dengan berbagai latar belakang etnis memperkaya dinamika kehidupan di pesantren, namun juga memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang tepat dalam mengelola interaksi lintas budaya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan pendekatan tafsir Al-Quran, dan bagaimana interaksi lintas etnis terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman santri dan pengajar mengenai pluralitas dan toleransi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran tafsir Al-Quran dalam mendukung pendidikan yang inklusif, khususnya dalam konteks keberagaman etnis di pesantren.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam multikultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan memahami interaksi lintas etnis di lingkungan pesantren, serta peran tafsir Al-Quran dalam membentuk sikap inklusif santri, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan pesantren di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana nilai-nilai Islam yang menghargai keberagaman dapat diintegrasikan dalam pendidikan pesantren secara efektif.

Indonesia merupakan negara yang beragam, yang terdiri dari adat istiadat yang berbeda, banyak sekali kebudayaan yang ada di Indonesia, yang memperkaya Indonesia. Keberagaman itulah yang membuat Indonesia penuh akan kebudayaannya, banyak sekali bisa ditemukan Indonesia dengan perbedaan kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang berbeda-beda ini membuat Indonesia lebih majemuk yang artinya

dengan kebudayaan yang berbeda tetapi tetap saling menjaga kebudayaan itu tetap lestari. Kebudayaan yang beragama yang dimiliki Indonesia ini merupakan kekayaan Tanah Air yang terus harus dijaga sampai kapan pun.¹

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragam, dimana Indonesia sangat kaya akan budaya serta beragamnya etnis seperti etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Sunda, etnis Madura, etnis Bugis, etnis Tionghoa dan etnis Dayak. Setiap budaya etnis memiliki karakter kepribadian tersendiri. Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Sehingga budaya merupakan sesuatu yang harus dilakukan/dikerjakan yang sesuai dengan akal budi dan sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku atau bersifat positif bagi masyarakat yang mengerjakannya dan masyarakat lainnya, serta tidak merugikan masyarakat lain.²

Metode penelitian

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dengan pondok pesantren sebagai salah satu pilar utama. Pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah bagaimana menyikapi keberagaman etnis dan budaya dalam lingkungan santri yang majemuk. Sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagaman, pesantren harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan menghargai pluralitas.

Keberagaman etnis di Indonesia merupakan sebuah kenyataan yang tak terhindarkan, termasuk dalam konteks pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, yang berlokasi di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, adalah salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang menghadapi situasi multikultural. Dengan santri yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, Sunda, dan lain-lain, pondok pesantren ini menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan etnis. Keberadaan santri dengan latar belakang yang beragam memberikan kesempatan dan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan dalam mengatasi perbedaan etnis di pesantren. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama di antara santri dari berbagai latar

¹ Astri Wulandari. 2020. *Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat*. Jurnal. Halaman 1.

² Astri Wulandari. 2020. *Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat*. Jurnal. Halaman 2.

belakang. Pendekatan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran. Melalui tafsir ayat-ayat Al-Quran yang mendukung prinsip-prinsip keberagaman, pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di daerah Malang, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan. Didukung oleh latar belakang sejarah yang kuat sejak didirikan pada tahun 1949, pondok pesantren ini telah berupaya untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modernisasi. Kehadiran santri dengan berbagai latar belakang etnis memperkaya dinamika kehidupan di pesantren, namun juga memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang tepat dalam mengelola interaksi lintas budaya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan pendekatan tafsir Al-Quran, dan bagaimana interaksi lintas etnis terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman santri dan pengajar mengenai pluralitas dan toleransi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran tafsir Al-Quran dalam mendukung pendidikan yang inklusif, khususnya dalam konteks keberagaman etnis di pesantren.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam multikultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan memahami interaksi lintas etnis di lingkungan pesantren, serta peran tafsir Al-Quran dalam membentuk sikap inklusif santri, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan pesantren di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana nilai-nilai Islam yang menghargai keberagaman dapat diintegrasikan dalam pendidikan pesantren secara efektif.

Indonesia merupakan negara yang beragam, yang terdiri dari adat istiadat yang berbeda, banyak sekali kebudayaan yang ada di Indonesia, yang memperkaya Indonesia. Keberagaman itulah yang membuat Indonesia penuh akan kebudayaannya, banyak sekali bisa ditemukan Indonesia dengan perbedaan kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang berbeda-beda ini membuat Indonesia lebih majemuk yang artinya dengan kebudayaan yang berbeda tetapi tetap saling menjaga kebudayaan itu tetap lestari. Kebudayaan yang beragama yang dimiliki Indonesia ini merupakan kekayaan Tanah Air yang terus harus dijaga sampai kapan pun.³

³ Astri Wulandari. 2020. *Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat*. Jurnal. Halaman 1.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragam, dimana Indonesia sangat kaya akan budaya serta beragamnya etnis seperti etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Sunda, etnis Madura, etnis Bugis, etnis Tionghoa dan etnis Dayak. Setiap budaya etnis memiliki karakter kepribadian tersendiri. Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Sehingga budaya merupakan sesuatu yang harus dilakukan/dikerjakan yang sesuai dengan akal budi dan sesuai dengan ketentuan dan norma yang berlaku atau bersifat positif bagi masyarakat yang mengerjakannya dan masyarakat lainnya, serta tidak merugikan masyarakat lain.⁴

Pendekatan dan Landasan Teori

Etnisitas mengacu pada ciri-ciri yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, terutama dalam aspek sosiologis atau antropologis seperti adat-istiadat, agama, bahasa, dan asal-usul nenek moyang. Kelompok etnis dapat dikenali melalui berbagai cara, termasuk sejarah kehadiran, praktik keagamaan, diskriminasi yang dialami, atau ciri fisik khas. Meskipun sering disamakan dengan ras, etnis dan ras memiliki perbedaan. Ras mengacu pada karakteristik biologis dan genetik, sedangkan etnisitas melibatkan aspek budaya dan sosial. Dalam suatu ras, bisa terdapat beberapa kelompok etnis yang dianggap berbeda karena karakteristik budaya atau perlakuan sosial yang berbeda.⁵

Kelompok etnis memiliki kesamaan asal-usul, pengalaman masa lalu, serta identitas kelompok yang mencakup lima faktor: (1) kekerabatan, (2) agama, (3) bahasa, (4) lokasi pemukiman, dan (5) tampilan fisik. Kekhasan budaya suatu etnis terlihat dalam sejarah, nenek moyang, bahasa, simbol-simbol seperti pakaian dan tradisi, serta agama yang dianut.⁶

Definisi etnisitas yang berbeda-beda pada dasarnya saling melengkapi. Etnisitas adalah sifat khas suatu kelompok dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda dari kelompok lainnya. Kekhasan ini disadari oleh anggota kelompok dan tercermin dalam tindakan kolektif, agama, bahasa, dan lokasi pemukiman. Selain aspek budaya, sifat psikologis juga bisa menjadi ciri pembeda suatu etnis.⁷

Banks menambahkan aspek psikologis sebagai ciri khas etnisitas, sementara Asmore menyatakan bahwa etnisitas bersifat relasional dan situasional. Etnisitas

⁴ Astri Wulandari. 2020. *Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat*. Jurnal. Halaman 2.

⁵ Ramsey, Patricia.G; William, Leslie, R. Dan Vold, Edwina, Battle. 2003. *Multicultural Education: A Source Book*. 2nd ed. London: Routledge Palmer.

⁶ Ratcliffe, P. 2006. *Conceptualizing “Race” Ethnicity and Nation: Towards a Comparative Perspective* in Ratcliffe, P. (Ed). *Race, Ethnicity and Nation*. London: Taylor & Francise.

⁷ Darity Jr., William A. (Ed.). 2005. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. 2n ed. Volume 3. New York: Macmillan Reference.

bukanlah hubungan langsung antara budaya dan kelompok etnis tertentu, melainkan merupakan komunikasi terus-menerus yang mengartikulasikan perbedaan budaya dan memperkuat identitas kelompok dalam hubungan antar kelompok.

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling tradisional di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.⁸ Dengan pendekatan pendidikan Islam multikultural, pondok pesantren dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang menghargai pluralitas budaya dan etnis, sesuai dengan pesan Al-Quran. Tafsir Al-Quran multi etnis menjadi landasan kuat dalam mendidik santri untuk mengapresiasi keberagaman dan menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.⁹

1. Keberagaman Etnis dalam Perspektif Tafsir Al-Quran

Al-Quran menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman manusia sebagai bentuk keagungan ciptaan Allah. Salah satu ayat yang paling jelas menggambarkan prinsip ini adalah surah Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁰

Dalam tafsir multi etnis, ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan etnis dan suku bangsa merupakan anugerah dari Allah yang harus diterima dan dihargai. Keberagaman ini bukan alasan untuk perpecahan, tetapi sebagai sarana untuk saling mengenal, memperkaya, dan mempererat hubungan sosial. Pendidikan multikultural dalam pesantren harus mencerminkan prinsip-prinsip ini, di mana santri belajar untuk menghargai dan bekerja sama dengan mereka yang berbeda latar belakang etnis dan budaya.¹¹

Dengan pendekatan tafsir ini, santri didorong untuk melihat perbedaan bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Tafsir Al-Quran multi etnis juga menegaskan bahwa kedudukan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh latar belakang etnis, tetapi oleh tingkat ketakwaan mereka, yang mencakup sikap adil dan menghormati sesama.

2. Keadilan Sosial dalam Islam: Perspektif Tafsir An-Nisa'

Selain menekankan keberagaman, Al-Quran juga menekankan prinsip keadilan sosial yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang latar belakang etnis. Surah An-Nisa' ayat 58 menegaskan pentingnya keadilan:

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 50–52.

⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 123–124.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004).

¹¹ Abd. Muqit, "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran," *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (October 27, 2023): 334–51, <https://doi.org/10.58401/FAQIH.V9I2.1236>.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa': 58)

Dalam tafsirnya, ayat ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Islam harus diterapkan kepada semua orang, tidak hanya kepada sesama Muslim. Kata "manusia" menunjukkan universalitas keadilan, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang etnisnya, memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil. Dalam konteks pesantren, ini berarti bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, di mana setiap santri diperlakukan dengan sama tanpa diskriminasi.¹²

Tafsir ini mengajarkan para santri untuk memahami bahwa Islam menuntut mereka tidak hanya adil dalam konteks sesama Muslim, tetapi juga kepada semua orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Sikap ini penting untuk mendidik santri menjadi pemimpin yang adil dan toleran, yang mampu membawa pesan Islam ke dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

3. Implementasi Tafsir Multi Etnis dalam Pendidikan Santri

Pendekatan Tafsir Al-Quran multi etnis memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Beberapa langkah penting yang dapat diambil dalam menerapkan pendekatan ini adalah:

a. Pendidikan Karakter yang Inklusif

Pondok pesantren dapat mengembangkan pendidikan karakter yang mengajarkan santri untuk bersikap terbuka, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan etnis. Ini bisa diwujudkan melalui kurikulum yang mencakup diskusi tentang pluralitas, kajian tafsir Al-Quran yang menekankan keberagaman, serta kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya di kalangan santri.

b. Dakwah Multikultural

Pendekatan tafsir ini juga menyiapkan santri untuk berdakwah dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama, santri diharapkan dapat menyampaikan pesan Islam yang inklusif dan damai, yang sesuai dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia.¹³ Surah Al-Baqarah ayat 256 menjadi panduan penting dalam dakwah multikultural:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah..." (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk memilih jalan hidupnya tanpa paksaan, dan dalam dakwah, santri harus menghormati hak-hak orang lain dalam menjalankan keyakinan mereka. Pesan ini penting dalam menciptakan dialog antaragama yang damai dan harmonis.

c. Penghormatan terhadap Tradisi Lokal

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 273–275

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 157–160

Pondok pesantren juga dapat memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal, sambil tetap menjaga keutuhan ajaran Islam. Tafsir multi etnis dapat membantu santri untuk memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal selama nilai-nilai Islam dipertahankan. Penghargaan terhadap tradisi lokal juga menjadi bagian dari pendidikan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkuat identitas nasional santri.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 berada di Desa Ganjaran, yang terletak di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, dikenal sebagai "desa santri" karena banyaknya pondok pesantren dan madrasah di wilayah tersebut. Salah satu yang terbesar dan tertua adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, didirikan pada tahun 1949 oleh KH. Yahya Syabrowi. Awalnya, pondok pesantren ini hanya memiliki sepuluh santri, tetapi dengan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan yang diberikan oleh KH. Yahya, jumlah santri terus meningkat. Pondok ini kini menampung sekitar 350 santri putra dan 200 santri putri yang datang dari berbagai provinsi di Indonesia seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, hingga Lombok. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi benteng pertahanan bagi umat, pusat dakwah, serta pengembangan masyarakat muslim. Meski dikenal dengan sebutan "pesantren" di Jawa, istilah yang berbeda digunakan di daerah lain, seperti "rangkah" dan "dayah" di Aceh atau "surau" di Sumatra Barat. Kurikulum di pesantren terus mengalami pembaruan seiring perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain kurikulum formal dan non-formal, terdapat kurikulum tersembunyi yang mencakup aturan-aturan tidak tertulis dengan dampak positif maupun negatif.

Keunikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 terletak pada kemandiriannya yang kuat. Masyarakat sekitar dan pengelola pesantren memiliki kebebasan untuk mengembangkan model pendidikan sesuai visi mereka, tanpa harus mengikuti standar baku dari pemerintah. Pendidikan di pesantren ini berpusat pada kiai sebagai pemimpin dan pengasuh, yang memengaruhi bentuk dan ragam pendidikan yang diselenggarakan. Namun, pendidikan di pesantren sering kali lebih fokus pada satu disiplin ilmu, terutama ilmu agama, yang disampaikan dalam bahasa Arab. Pengetahuan umum cenderung diabaikan atau diajarkan secara terbatas, yang menyebabkan keterbatasan kompetensi santri di mata masyarakat luas. Pendidikan agama di pesantren dianggap setara dengan mata pelajaran lain, seperti matematika atau biologi, dengan kurikulum yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan kitab klasik. Tujuannya adalah untuk membekali santri dengan kemampuan menjalankan ajaran agama Islam, serta menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dan makhluk lain.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Islamic Texts Society, 1987), 78–79.

Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan komunitas pendidikan Islam yang dinamis. Lembaga ini berfokus pada pendidikan Islami yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan memperkuat iman dan pengetahuan santri. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah yang eksis dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan.

Pondok pesantren ini tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, akhlak, dan fikih, tetapi juga mengajarkan interaksi sosial baik di dalam maupun di luar pesantren. Nilai-nilai seperti ta'dhim (penghormatan) dan tawadhu' (kerendahan hati) diajarkan sebagai bagian dari pendidikan, membentuk santri agar berperilaku santun dan rendah hati dalam kehidupan bermasyarakat. Suasana kekeluargaan di pesantren ditandai dengan rasa kasih sayang dan saling menghormati, serta sikap tolong-menolong di antara santri, menciptakan lingkungan yang Islami. Pada era kontemporer, santri dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kemajuan teknologi dan modernisasi. Hal ini membawa dampak positif dan negatif, memerlukan pendekatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, terdapat santri dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, dan Pontianak (Kalimantan Barat), yang membawa kekayaan budaya lokal masing-masing. Pendidikan di pesantren ini tidak terpisahkan dari budaya lokal, yang menjadi bagian penting dalam identitas bangsa.

Budaya lokal di pesantren dipertahankan dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tradisi setempat. Budaya di pesantren ini diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku individu maupun kelompok. Secara umum, etnisitas mengacu pada kelompok masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kesamaan garis keturunan, adat istiadat, dan kepercayaan. Etnisitas memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan budaya suatu kelompok, yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki dampak positif bagi individu maupun masyarakat luas.¹⁵

Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan. Pendidikan dibutuhkan oleh setiap individu untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Menyadari pentingnya hal ini, pemerintah menaruh perhatian serius pada sektor pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan. Faktor kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan keberagaman, karena budaya akan mengalami dampak signifikan dari kualitas pendidikan. Sayangnya,

¹⁵ Astri Wulandari. 2020. *Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat*. Jurnal.

masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga pemahaman mereka terhadap budaya juga terbatas. Akibatnya, kebudayaan yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi bisa terancam punah jika tidak disertai pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya budaya. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai, di mana setiap wilayah memiliki kebiasaan atau adat istiadat yang unik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang memadai serta kesadaran kolektif bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya di setiap wilayahnya.

Manajemen pengembangan budaya lokal di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, perencanaan untuk pengembangan budaya lokal dimulai dengan menetapkan tujuan serta menganalisis potensi daerah. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menentukan program-program yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pengorganisasian

Pengorganisasian mencakup pemilihan sumber daya manusia dan penyediaan sarana serta prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, program yang telah direncanakan diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan budaya lokal.

4. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program. Hasil penilaian ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan program dan langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan budaya lokal di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1.

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal di pondok pesantren ini memerlukan motivasi yang kuat sebagai penggerak, pemerhati, pendukung, dan pencinta budaya. Untuk itu, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui beberapa bentuk motivasi berikut:

1. Motivasi untuk Melestarikan Warisan Budaya

Menjaga, mempertahankan, dan mewariskan budaya lokal dari generasi sebelumnya agar tetap hidup dan lestari.

2. Motivasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kecintaan Terhadap Budaya

Menumbuhkan pengetahuan dan rasa cinta generasi muda terhadap nilai-nilai sejarah bangsa melalui pewarisan kekayaan budaya lokal yang nyata dan dapat dirasakan.

3. Motivasi untuk Menjamin Keberagaman Budaya
Menciptakan keragaman dan variasi dalam lingkungan budaya lokal agar terus berkembang dan memperkaya kekayaan budaya bangsa.
4. Motivasi Ekonomi
Meyakini bahwa budaya lokal yang terpelihara dengan baik akan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
5. Motivasi Simbolis
Memahami bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari identitas suatu kelompok atau masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, harga diri, dan kepercayaan diri yang kuat.

Dengan pendekatan manajemen yang sistematis dan motivasi yang kuat, pengembangan budaya lokal di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dapat berjalan dengan baik, memberikan manfaat bagi generasi penerus, serta memperkuat identitas budaya bangsa.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuannya adalah untuk memahami interaksi lintas etnis dan penerapan pendidikan multikultural berdasarkan tafsir Al-Quran dalam kehidupan santri yang beragam latar belakang etnisnya. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD), penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi sosial antar santri dari berbagai etnis, serta bagaimana pendekatan tafsir Al-Quran mendukung pluralitas dan harmoni di pesantren. Pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 didasarkan pada sejarah panjangnya sebagai pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1949 dan keberadaan santri dari berbagai daerah di Indonesia, menjadikannya lingkungan multikultural yang relevan untuk studi ini. Subjek penelitian meliputi santri dari etnis Jawa, Madura, Sunda, dan lainnya, serta pengasuh, guru tafsir, dan manajemen pesantren.

Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh dan dianalisis dengan metode analisis tematik, mulai dari pengkodean data menjadi tema-tema seperti "interaksi sosial antar etnis" dan "pendekatan tafsir dalam pendidikan multikultural" hingga penarikan kesimpulan. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi hasil kepada informan. Landasan teoritis mencakup konsep etnisitas yang dilihat dari perspektif budaya dan relasional, serta pendekatan tafsir Al-Quran yang menekankan nilai-nilai pluralisme dan keadilan sosial. Ayat-ayat Al-Quran seperti QS. Al-Hujurat: 13 tentang keberagaman dan QS. An-Nisa: 58 tentang keadilan sosial diinterpretasikan untuk membangun pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan dan inklusivitas di pesantren. Pendekatan

tafsir ini bertujuan membentuk santri yang toleran dan menghormati keberagaman budaya, sesuai dengan ajaran Islam.

Pesantren berperan penting dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, dan berbagai tahapan manajemen pengembangan budaya. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menjadi tempat pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah keberagaman Indonesia.

Daftar Pustaka

Astri Wulandari. "Kajian Budaya Etnis Dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat." Jurnal, 2020.

Ahmadi, R. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage, 2014.

Ramsey, Patricia G., Leslie R. William, dan Edwina Battle Vold. *Multicultural Education: A Source Book*. 2nd ed. London: Routledge Palmer, 2003.

Ratcliffe, P. "Conceptualizing 'Race' Ethnicity and Nation: Towards a Comparative Perspective." In *Race, Ethnicity and Nation*, diedit oleh P. Ratcliffe. London: Taylor & Francis, 2006.

Darity Jr., William A., ed. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. 2nd ed. Vol. 3. New York: Macmillan Reference, 2005.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Abd. Muqit. "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (October 27, 2023): 334–351. <https://doi.org/10.58401/FAQIH.V9I2.1236>.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Islamic Texts Society, 1987.